

Struktur dan Fitur Linguistik Pendahuluan Artikel Sastra: Studi Retorika pada *JoLLA* dengan Pendekatan *Problem Justifying Project*

Ahmad Abdul Karim^{1*}, Kusubakti Andajani¹, Moch. Syahri¹

¹Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membedah pola retorika bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA*. Penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode studi teks yang bertumpu pada model *Problem Justifying Project* (PJP). Peneliti juga memanfaatkan teori ejaan, diksi, kalimat efektif, gaya bahasa, istilah asing, dan konsistensi untuk melihat konstruksi retorika. Sumber data penelitian 30 artikel kajian sastra yang dimuat dalam jurnal *JoLLA*. Data kajian berupa teks wacana struktur, kebahasaan, dan isi pendahuluan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan data relevan, serta studi literatur untuk memperkaya analisis. Teknik analisis data meliputi tabulasi, interpretasi, dan penarikan simpulan terhadap hasil interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola retorika bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam *JoLLA* mengikuti struktur retorika standar yang meliputi pengenalan topik, penentuan *research gap*, dan pernyataan tujuan penelitian. Para penulis artikel secara konsisten menggunakan strategi retorika untuk menarik perhatian pembaca, menegaskan relevansi penelitian, dan membangun kerangka konseptual. Namun, terdapat variasi penggunaan fitur linguistik, seperti pemilihan bahasa formal dan nonformal dan keberagaman tingkat eksplisitasi argumen. Temuan tersebut mencerminkan gaya penulisan yang adaptif dalam praktik publikasi ilmiah bidang sastra. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pola retorika pendahuluan dan penggunaan fitur linguistik dapat menjadi acuan bagi penulis akademik, khususnya peneliti bidang sastra dalam menyusun pendahuluan artikel yang lebih sistematis, argumentatif, dan sesuai dengan konvensi penulisan ilmiah pada jurnal bereputasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran penulisan akademik dan pengembangan pedoman retorika artikel ilmiah di perguruan tinggi.

Kata kunci: fitur linguistik; *JoLLA*; pendahuluan; retorika

Structure and Linguistic Features of Introduction to Literary Articles: Rhetorical Studies on JoLLA with a Problem Justifying Project Approach

This study was conducted to examine the rhetorical patterns of the introduction sections in literary studies articles published in the JoLLA journal. The research employed a qualitative approach and a text study method grounded in the Problem Justifying Project (PJP) model. In addition, the study utilized theories of spelling, diction, effective sentence construction, stylistic features, the use of foreign terms, and consistency to analyze the rhetorical construction of the texts. The data source consisted of 30 literary studies articles published in JoLLA. The research data comprised discourse texts related to the structural, linguistic, and content features of the introduction sections. Data collection was carried out through close reading, the documentation of relevant data, and a literature review to enrich the analysis. The data analysis techniques included tabulation, interpretation, and drawing conclusions based on the results of the interpretation. The findings indicate that the rhetorical pattern of the introduction sections in literary studies articles published in JoLLA generally follows a standard rhetorical structure consisting of topic introduction, identification of the research gap, and the statement of research objectives. The authors consistently employ rhetorical strategies to attract readers' attention, emphasize the relevance of the study, and construct a conceptual framework. However, variations are observed in the use of linguistic features, such as the selection between formal and less formal language and differences in the degree of explicitness in argumentation. These findings reflect an adaptive writing style within the scholarly publication practices in the field of literary studies. The implications of this study suggest that an understanding of rhetorical patterns in introduction sections and the use of linguistic features can serve as a reference for academic writers, particularly researchers in literary studies, in composing more systematic and argumentative introductions that align with the conventions of scholarly writing in reputable journals. Furthermore, the results of this study may also be utilized as a reference in academic writing instruction and in the development of rhetorical guidelines for scientific articles in higher education.

Keywords: linguistic features; *JoLLA*; introduction; rhetoric

Received: 22th September 2025; Revised: 09th December 2025; Accepted: 28th January 2026; Available online: 20th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
All rights reserved

Corresponding author: Ahmad Abdul Karim, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail address: ahmad.abdul.2402118@students.um.ac.id

PENDAHULUAN

Publikasi ilmiah merupakan sarana utama dalam menyebarkan pengetahuan sekaligus mengembangkan tradisi akademik di berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks tersebut, artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian hasil penelitian, tetapi juga sebagai wahana bagi penulis untuk membangun argumen ilmiah yang sistematis dan meyakinkan (Bekker, 2024; Sun & Crosthwaite, 2022; Wan et al., 2024; Yasuda, 2023). Salah satu bagian penting dalam artikel ilmiah adalah pendahuluan karena bagian ini menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami arah penelitian, latar belakang masalah, serta kontribusi penelitian yang ditawarkan (Amobonye et al., 2024; Darmalaksana, 2024; Nicholson et al., 2018; Salsabilla et al., 2025). Pendahuluan yang disusun secara efektif memungkinkan penulis memperkenalkan topik penelitian, menunjukkan urgensi kajian, dan memosisikan penelitian dalam lanskap akademik yang relevan.

Dalam praktik penulisan akademik, pendahuluan sering kali menjadi bagian yang menentukan keberhasilan suatu artikel ilmiah. Melalui bagian ini, penulis diharapkan mampu menjelaskan konteks penelitian secara bertahap, mulai dari isu yang lebih luas hingga masalah lebih spesifik (Judijanto et al., 2024; Puspita & Susmita, 2024a). Selain itu, pendahuluan juga berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menjelaskan kontribusi penelitian, dan merumuskan tujuan penelitian secara jelas (Abdulai & Owusu-Ansah, 2014; Almusaed et al., 2025a, 2025b, 2025c; Arianto et al., 2023; Fitriyana & Muspawi, 2024; Nicholson et al., 2018; Robinson et al., 2011). Tanpa pendahuluan yang kuat dan terstruktur, sebuah penelitian berisiko tidak mendapatkan perhatian dari komunitas akademik, meskipun penelitian tersebut memiliki potensi kontribusi signifikan.

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa penulis, khususnya penulis pemula dan mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menyusun pendahuluan artikel ilmiah secara sistematis dan persuasif (Chan, 2025; Elyana, 2025; Fadhly et al., 2026; Galvan & Galvan, 2024; Nabilla et al., 2026; Purnawan et al., 2024; Puspasari et al., 2025; Rochma, 2025; Sari & Pebriani, 2025). Temuan tersebut selaras dengan gagasan Hyland (2005) bahwa tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa sering kali menunjukkan kreativitas tinggi, tetapi juga menghadapi tantangan dalam memenuhi standar retorika akademik yang mapan. Kesulitan tersebut sering kali terlihat pada kurang jelasnya alur argumentasi, ketidaktepatan dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan lemahnya penegasan urgensi penelitian (Abolhassanbeigi, 2025; Morris et al., 2024; Naini & Ulya, 2025; Polat, 2025; Tabrizi & Hoorijani, 2025). Akibatnya, penulis kurang mampu meyakinkan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kajian penulisan akademik, persoalan tersebut berkaitan erat dengan aspek retorika. Retorika dalam artikel ilmiah merujuk pada strategi penulis dalam menyusun dan menyampaikan argumen secara logis, sistematis, dan persuasif. Swales (1990a, 2014a) menjelaskan bahwa pendahuluan artikel penelitian umumnya mengikuti struktur retorika tertentu dengan tujuan menarik perhatian pembaca, menciptakan ruang penelitian, serta memperkenalkan penelitian yang dilakukan. Struktur retorika tersebut menunjukkan bahwa pendahuluan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka tulisan, tetapi juga sebagai sarana bagi penulis untuk memosisikan penelitiannya dalam konteks kajian yang lebih luas. Sejalan dengan itu, Hyland (2005b) menegaskan bahwa keberhasilan suatu artikel ilmiah sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam mengonstruksi argumen secara retorik sehingga dapat membangun hubungan intelektual dengan pembaca. Oleh karena itu, retorika dalam pendahuluan memainkan peran lebih besar daripada sekadar pemilihan kata. Melainkan, mencakup penyusunan struktur logis, strategi persuasi subtil, dan penyampaian pesan yang mampu menjangkau pembaca dengan cara relevan dan bermakna.

Seiring berkembangnya kajian tentang wacana akademik, penelitian mengenai struktur retorika artikel ilmiah semakin mendapat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu. Tujuh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa setiap bagian artikel ilmiah memiliki pola retorika tertentu yang mencerminkan cara penulis membangun argumen dan menyampaikan kontribusi penelitian (Andana & Azwandi,

2024; Atmaja, 2016; Dinanti et al., 2021; Gunawan, 2019; Serlin, 2022; Suryadi & Arono, 2022; Yanita, 2016). Analisis terhadap pola retorika tersebut tidak hanya memberikan pemahaman tentang praktik penulisan akademik, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi penulis dalam meningkatkan kualitas tulisan ilmiah.

Dalam konteks publikasi ilmiah di Indonesia, jurnal akademik berperan penting sebagai wadah diseminasi pengetahuan sekaligus ruang pembelajaran bagi penulis, khususnya mahasiswa dan peneliti pemula. Salah satu jurnal yang menarik untuk dikaji adalah *Journal of Language, Literature, and Arts (JoLLA)*. Jurnal ini diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan memuat berbagai artikel penelitian di bidang bahasa, sastra, manajemen informasi perpustakaan, serta seni. Keberagaman topik yang dimuat dalam *JoLLA* menunjukkan bahwa jurnal ini menjadi salah satu ruang penting bagi pengembangan kajian humaniora sekaligus bagi pembentukan tradisi akademik di kalangan penulis muda. Mayoritas artikel yang diterbitkannya pun ditulis oleh mahasiswa. Oleh karena itu, *JoLLA* dapat menjadi sumber data relevan untuk mengungkap pola penulis pemula dalam membangun struktur retorika artikel ilmiah.

Sembilan penelitian sebelumnya telah mengkaji pola retorika dalam berbagai bagian karya ilmiah. Darlina et al., (2021) meneliti struktur retorika dalam karya tulis ilmiah siswa sekolah menengah atas. Sujito & Muttaqien (2016) mengeksplorasi pola retorika mahasiswa dalam menulis esai akademik. Penelitian lain juga menelaah retorika pada bagian-bagian tertentu dalam karya ilmiah, seperti abstrak (Serlin, 2022), latar belakang skripsi (Gunawan, 2019), serta metodologi penelitian dalam artikel ilmiah (Dinanti et al., 2021; Suryadi & Arono, 2022). Selain itu, kajian mengenai retorika juga dilakukan pada bagian hasil dan pembahasan (Atmaja, 2016; Yanita, 2016) serta kesimpulan artikel ilmiah (Andana & Azwandi, 2024). Temuan dari sembilan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis retorika dapat memberikan gambaran mengenai cara penulis membangun struktur argumentasi dalam berbagai bagian karya ilmiah.

Lima penelitian terdahulu secara khusus menelaah retorika pada bagian pendahuluan artikel penelitian. Muhtadin (2017) meneliti struktur retorika pendahuluan artikel penelitian dalam bidang ilmu hukum. Oktapiani et al., (2021) mengkaji gaya retorika dan penggunaan diksi dalam pendahuluan artikel pada jurnal ilmiah. Pujiyanti & Arsyad (2018) mengeksplorasi struktur pendahuluan dalam tugas akhir mahasiswa pascasarjana. Sepni (2016) meneliti retorika pendahuluan artikel penelitian pada bidang kedokteran dan kesehatan. Sementara itu, Wahyunengsih & Sari (2023) menelaah pola retorika pendahuluan proposal penelitian mahasiswa. Meskipun demikian, lima penelitian terdahulu umumnya berfokus pada bidang ilmu tertentu selain kajian sastra. Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus penelitian menganalisis pola retorika pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA*.

Sehubungan dengan itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis retorika pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA*. Padahal, bidang kajian sastra memiliki karakteristik tersendiri dalam memadukan pendekatan analitis, interpretatif, dan estetis sehingga memungkinkan munculnya variasi strategi retorika dalam penyusunan pendahuluan artikel ilmiah (Banting, 2023; Jaxa, 2024; Klarer, 2023; Matayeva & Alimbayev, 2025; Storm, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai pola retorika pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA* menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai praktik penulisan akademik dalam bidang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola retorika bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis retorika dalam penulisan artikel ilmiah, khususnya pada bidang kajian sastra. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, penulis pemula, dan peneliti dalam

menyusun pendahuluan artikel ilmiah secara lebih sistematis, argumentatif, dan persuasif sehingga mampu meningkatkan kualitas penulisan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pola retorika bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA*. Metode studi teks digunakan untuk menelaah struktur wacana dan karakteristik kebahasaan yang membangun retorika dalam teks pendahuluan artikel ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengacu pada model retorika *Problem Justifying Project* (PJP) yang digunakan untuk mengidentifikasi strategi penulis dalam memperkenalkan topik penelitian, menunjukkan kesenjangan penelitian, dan merumuskan tujuan penelitian. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan aspek kebahasaan yang meliputi ejaan, diksi, kalimat efektif, gaya bahasa, penggunaan istilah asing, dan konsistensi penulisan untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi terhadap konstruksi retorika pendahuluan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September-Oktober 2024 melalui penelusuran artikel kajian sastra yang dipublikasikan dalam *Journal of Language, Literature, and Arts* (*JoLLA*). Analisis data dilakukan pada bulan Oktober-November 2024. Seluruh proses penelitian dilakukan secara daring melalui akses terhadap laman resmi jurnal *JoLLA* sebagai sumber data penelitian.

Sumber data penelitian berupa artikel kajian sastra yang dipublikasikan dalam jurnal *JoLLA*. Dari keseluruhan artikel yang tersedia, peneliti memilih sebanyak 30 artikel sebagai sumber data penelitian dengan mempertimbangkan kesesuaian topik dengan bidang kajian sastra serta kelengkapan bagian pendahuluan. Data penelitian berupa teks pendahuluan dari 30 artikel yang dianalisis berdasarkan struktur retorika, aspek kebahasaan, dan isi argumentasi yang disampaikan oleh penulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menelusuri dan mengunduh artikel kajian sastra yang dipublikasikan dalam jurnal *JoLLA*. Kedua, peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap bagian pendahuluan setiap artikel untuk mengidentifikasi unsur-unsur retorika yang digunakan penulis. Ketiga, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan data relevan berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis dan membantu proses interpretasi data.

Instrumen penelitian ini adalah lembar panduan analisis retorika yang disusun berdasarkan model *Problem Justifying Project* (PJP) dan indikator kebahasaan meliputi ejaan, diksi, kalimat efektif, gaya bahasa, penggunaan istilah asing, serta konsistensi penulisan. Lembar panduan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola retorika yang muncul pada bagian pendahuluan artikel.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai konsep dan teori mengenai retorika akademik maupun analisis wacana. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca data secara berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi terhadap pola retorika yang ditemukan dalam teks pendahuluan artikel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles et al., (2018). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) tabulasi data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori retorika yang dianalisis, (2) interpretasi data dengan menjelaskan pola retorika yang digunakan penulis dalam menyusun pendahuluan artikel, serta (3) penarikan simpulan berdasarkan hasil interpretasi untuk menggambarkan kecenderungan pola retorika pada pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan peneliti membagi menjadi dua sub. Pertama, struktur retorika bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam. Kedua, fitur linguistik bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam *JoLLA*. Kedua, konsep tersebut digunakan untuk melihat pola retorika para penulis kajian sastra dalam membingkai pendahuluan pada jurnal *JoLLA*.

Struktur Retorika

Hasil analisis struktur retorika pada 30 pendahuluan artikel kajian sastra dalam jurnal *JoLLA* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Struktur Retorika Bagian Pendahuluan Artikel Kajian Sastra dalam *JoLLA*

Tahapan	Tujuan Komunikatif	Jumlah	30 AJP
1.	Menyampaikan latar belakang pengetahuan	25	83,3%
2.	Menjelaskan bidang pengetahuan	29	96,6%
3.	Menjustifikasi kegiatan penelitian	21	70%
4.	Mengumumkan kegiatan penelitian	19	63,3%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis struktur retorika pada 30 pendahuluan artikel kajian sastra dalam *JoLLA* pada tahapan (*move*) 1 tentang menyampaikan latar belakang pengetahuan berjumlah 25 AJP (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penulis artikel memberikan konteks latar belakang untuk mempermudah pembaca memahami landasan penelitian. Selanjutnya, analisis pada tahapan (*move*) 2, tentang menjelaskan bidang pengetahuan menunjukkan bahwa 29 AJP (96,6%) mencantumkan elemen ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir semua penulis artikel memberikan penjelasan lengkap mengenai topik, masalah, atau literatur relevan dalam laporan penelitian.

Pada tahapan (*move*) 3, tentang menjustifikasi kegiatan penelitian, ditemukan sebanyak 21 AJP (70%). Temuan ini menunjukkan beberapa artikel tidak secara eksplisit membahas hal justifikasi kegiatan penelitian. Hal itu karena beberapa artikel lebih fokus pada deskripsi penelitian yang sudah mapan daripada justifikasi kebaruan atau relevansi masalah. Terakhir, pada tahapan (*move*) 4, tentang mengumumkan kegiatan penelitian ditemukan 19 AJP (63,3%) dari 30 AJP yang memuat elemen tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa artikel tidak menonjolkan pengumuman eksplisit terkait kegiatan penelitian. Hal ini karena format atau fokus artikel bersifat naratif.

Berdasarkan hasil analisis struktur retorika pendahuluan dalam artikel-artikel kajian sastra yang diterbitkan di *JoLLA* menunjukkan tingkat konsistensi tinggi pada langkah menjelaskan bidang pengetahuan. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas penulis secara sistematis memberikan informasi komprehensif tentang topik, latar belakang, dan konteks penelitian sehingga pembaca dapat memahami secara jelas ruang lingkup kajian yang diangkat. Namun, masih terdapat variasi signifikan pada langkah-langkah lainnya, seperti menyamakan latar belakang pengetahuan, menjustifikasi kegiatan penelitian, dan mengumumkan kegiatan penelitian. Variasi ini menunjukkan perbedaan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun argumen dan melaporkan penelitian. Beberapa artikel lebih menonjolkan urgensi penelitian dengan mengidentifikasi celah penelitian terdahulu, sementara yang lain fokus pada manfaat atau relevansi penelitian bagi pengembangan ilmu sastra. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh gaya penulisan masing-masing penulis, fokus penelitian beragam, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai dalam artikel. Dengan demikian, meskipun terdapat konsistensi dalam menjelaskan bidang pengetahuan, kehadiran variasi pada langkah-langkah lainnya mencerminkan fleksibilitas penulis dalam menyusun pendahuluan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa artikel-artikel di *JoLLA* tidak hanya berorientasi pada struktur retorika yang baku, tetapi juga memberikan ruang bagi kreativitas dalam menyampaikan argumen secara efektif.

Hasil Analisis Langkah dalam Tahapan 1

Hasil analisis langkah (*Step*) pada tahapan 1 memiliki 4 langkah sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-Langkah dalam Tahapan 1

Tahapan	Tujuan Komunikatif	Jumlah	30 AJP
A	Mendefinisikan istilah penting yang dipaparkan pada bagian pendahuluan	29	96,6%
B	Mengungkap korelasi kebijakan pemerintah terhadap topik penelitian	5	16,6%
C	Menjelaskan sejarah singkat bidang penelitian	11	36,6%
D	Mendefinisikan subjek penelitian	29	96,6%
E	Membuat klaim umum	11	36,6%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa langkah (*step*) pada tahapan 1 bagian A tentang mendefinisikan istilah penting yang dipaparkan pada bagian pendahuluan dilakukan oleh 29 AJP (96,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penulis artikel kajian sastra cenderung memberikan definisi istilah penting untuk mempermudah pembaca memahami konteks penelitian. Pada langkah (*step*) B, tahapan 1 terkait mengungkap korelasi kebijakan pemerintah terhadap topik penelitian hanya dilakukan oleh 5 AJP (16,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar artikel tidak secara eksplisit menghubungkan penelitian dengan kebijakan pemerintah.

Pada langkah C tahapan 1 tentang menjelaskan sejarah singkat bidang penelitian ditemukan 11 AJP (36,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah artikel menambahkan elemen sejarah untuk memberikan konteks tambahan bagi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, langkah (*step*) D tahapan 1 terkait mendefinisikan subjek penelitian, dilakukan oleh 29 AJP (96,6%). Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa hampir semua penulis memberikan penjelasan jelas mengenai subjek penelitian. Terakhir, analisis pada langkah (*step*) E tentang membuat klaim umum menunjukkan hanya 11 AJP (36,6%) yang menerapkan langkah ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar artikel kajian sastra yang diterbitkan oleh *JoLLA* tidak menonjolkan klaim umum dalam pendahuluan. Melainkan, para penulis fokus mengonstruksi pendahuluan melalui elemen lain yang lebih spesifik.

Berdasarkan hasil analisis, langkah-langkah pada tahapan pertama lebih didominasi oleh pendefinisian istilah-istilah penting dan subjek penelitian yang menjadi dasar dalam memahami konteks penelitian secara menyeluruh. Pendefinisian ini memainkan peran signifikan dalam memberikan kerangka konseptual awal sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas fokus dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Langkah ini juga mencerminkan upaya untuk membangun landasan teoretis kokoh, mengingat bahwa istilah-istilah yang didefinisikan sering kali menjadi kunci dalam mengarahkan keseluruhan analisis penelitian. Namun, langkah-langkah lainnya, seperti korelasi kebijakan, penelusuran sejarah, dan penyajian klaim umum, cenderung lebih jarang digunakan. Hal ini dapat menunjukkan kecenderungan penulis untuk lebih menekankan aspek teoretis dibandingkan aspek praktis dan historis dalam mendekati topik yang diteliti. Padahal, korelasi kebijakan dapat memberikan konteks aplikatif, sedangkan penelusuran sejarah dapat memperkuat justifikasi temporal penelitian, dan klaim umum dapat membantu memperluas relevansi temuan. Menurut Swales (1990, 2014) sebuah artikel ilmiah idealnya tidak hanya mendefinisikan subjek penelitian tetapi juga menciptakan celah penelitian dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti analisis kebijakan, sejarah, dan relevansi umum. Dengan demikian, penggunaan langkah-langkah lebih beragam dalam tahap pendahuluan dapat memperkaya argumen dan memberikan daya tarik yang lebih kuat terhadap pembaca.

Hasil Analisis Langkah dalam Tahapan 2

Hasil analisis langkah-langkah (*step*) pada tahapan (*move*) 2 tentang menjelaskan bidang penelitian, sebagaimana terlihat pada tabel 3. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa langkah (*step*) A, yaitu

memperkenalkan topik penelitian pada bagian pendahuluan ditemukan 28 AJP (93,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penulis artikel kajian sastra memulai pendahuluan dengan memperkenalkan topik penelitian secara jelas untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca. Analisis pada langkah (*step*) B tahapan 2, yaitu tentang mengidentifikasi masalah penelitian menunjukkan bahwa langkah ini dilakukan oleh 19 AJP (63,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh artikel mencantumkan identifikasi masalah sebagai bagian dari pembahasan dalam pendahuluan. Pada langkah (*step*) C, yang berfokus pada menyampaikan *literature review* terkait topik penelitian, ditemukan 29 AJP (96,6%) dari 30 AJP. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa hampir semua artikel menambahkan tinjauan literatur untuk memberikan landasan teori atau konteks penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Tujuan Komunikatif dalam Menjelaskan Bidang Penelitian

Tahapan	Tujuan Komunikatif	Jumlah	30 AJP
A	Memperkenalkan topik penelitian yang diusung penulis pada bagian pendahuluan	28	93,3%
B	Mengidentifikasi masalah penelitian	19	63,3%
C	Menyampaikan <i>literature review</i> terkait topik penelitian	29	96,6%

Berdasarkan hasil analisis, langkah-langkah dalam menjelaskan bidang penelitian cenderung didominasi oleh penyampaian *literature review* dan pengenalan topik penelitian. Penyampaian *literature review* memainkan peran penting dalam menyediakan latar belakang teoretis dan empiris yang relevan dengan bidang penelitian. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pola penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi celah yang perlu diisi dalam penelitian selanjutnya. Pengenalan topik penelitian, di sisi lain memberikan fokus terhadap isu atau tema yang menjadi perhatian utama sehingga pembaca dapat memahami konteks penelitian secara lebih komprehensif. Kedua langkah ini biasanya digunakan untuk membangun kredibilitas penulis dan meyakinkan pembaca terkait pentingnya penelitian.

Namun, langkah-langkah untuk mengidentifikasi masalah penelitian dilakukan dengan frekuensi yang sedikit lebih rendah. Padahal, Swales (1990, 2014) dalam model *Create a Research Space (CARS)* menyatakan bahwa pengidentifikasian masalah penelitian merupakan elemen kunci dalam menciptakan ruang penelitian. Langkah ini berfungsi untuk menjelaskan secara eksplisit kesenjangan penelitian sebelumnya sehingga memotivasi dilakukan penelitian baru. Frekuensi yang lebih rendah dalam langkah ini dapat mengindikasikan bahwa penulis cenderung lebih fokus pada membangun konteks dan memperkenalkan topik dibandingkan mendalami permasalahan yang ingin diselesaikan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya ruang yang tersedia atau asumsi bahwa pembaca sudah memahami masalah secara implisit. Untuk meningkatkan kekuatan argumentasi dan daya tarik penelitian, langkah-langkah dalam mengidentifikasi masalah penelitian sebaiknya diperkuat. Hal itu karena langkah ini memberikan justifikasi langsung atas kontribusi penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Anthony (1999), *Move 2* dalam model Swales berfokus pada pengidentifikasian kesenjangan memiliki peran yang signifikan dalam membangun urgensi penelitian. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini secara seimbang, struktur pendahuluan dalam sebuah artikel ilmiah dapat lebih menarik dan meyakinkan pembaca.

Hasil Analisis Langkah dalam Tahapan 3

Hasil analisis langkah (*step*) pada tahapan (*move*) 3 tentang menjustifikasi kegiatan penelitian, dapat ditunjukkan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pada langkah (*step*) A, yaitu menunjukkan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dalam bagian pendahuluan, dilakukan oleh 12 AJP (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian penulis artikel kajian sastra mengidentifikasi adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian sebelumnya untuk memperkuat landasan penelitian. Pada langkah (*step*) B, yaitu menyampaikan pernyataan bahwa masalah tersebut belum pernah diteliti, hanya ditemukan pada 5 AJP (16,6%). Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penulis tidak secara eksplisit menyatakan kebaruan masalah dalam penelitian yang dilakukan.

Pada langkah (*step*) C, terkait menyatakan topik penting untuk diteliti, ditemukan 10 AJP (33,3%) dari 30 AJP. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua artikel menyampaikan urgensi penelitian secara eksplisit karena beberapa artikel sudah tersirat menyampaikan gagasan penelitian penting untuk diteliti pada konteks penelitian. Selanjutnya, pada langkah (*step*) D, yaitu menyampaikan pernyataan bahwa penulis menunjukkan ketertarikan meneliti masalah, ditemukan 19 AJP (63,3%) dari 30 AJP. Temuan mengindikasikan mayoritas penulis artikel menampilkan ketertarikan personal terhadap topik penelitian sehingga dapat memberikan motivasi tambahan bagi pembaca untuk memahami penelitian yang dilaporkan.

Tabel 4. Hasil Analisis Tahapan Menjustifikasi Kegiatan Penelitian

Tahapan	Tujuan Komunikatif	Jumlah	30 AJP
A	Menunjukkan ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dalam bagian pendahuluan	12	40%
B	Menyampaikan pernyataan penulis dalam memaparkan masalah yang belum pernah diteliti	5	16,6%
C	Menyatakan bahwa topik tersebut penting diteliti	10	33,3%
D	Menyampaikan pernyataan bahwa penulis menuliskan ketertarikan meneliti masalah	19	63,3%

Berdasarkan hasil analisis, langkah-langkah justifikasi kegiatan penelitian cenderung lebih banyak menonjolkan ketertarikan penulis terhadap topik penelitian dan identifikasi ketidakkonsistenan dalam penelitian terdahulu. Ketertarikan penulis terhadap topik penelitian sering digunakan untuk menunjukkan motivasi personal maupun akademis yang mendasari dilakukannya penelitian. Langkah ini penting dalam memberikan konteks emosional dan intelektual dalam memperkuat komitmen penulis terhadap topik yang dibahas. Selain itu, identifikasi ketidakkonsistenan dalam penelitian sebelumnya menjadi langkah strategis untuk menunjukkan adanya perbedaan hasil, celah logis, atau kontradiksi dalam temuan yang ada sehingga penulis dapat membangun dasar untuk mengajukan penelitian baru. Menurut Swales (1990, 2014), langkah ini relevan dengan elemen *Move 2* dalam model *Create a Research Space (CARS)*, di mana penulis diharapkan mengidentifikasi kesenjangan atau masalah dalam penelitian sebelumnya.

Langkah menyampaikan kebaruan masalah dan urgensi penelitian cenderung lebih jarang digunakan. Padahal, menyampaikan kebaruan masalah berfungsi untuk menegaskan kontribusi unik yang ditawarkan oleh penelitian, baik dalam hal perspektif baru, metodologi inovatif, atau area penelitian yang belum terjamah. Kebaruan ini tidak hanya menambah nilai akademis penelitian tetapi juga meningkatkan daya tariknya bagi komunitas ilmiah. Selain itu, menyoroti urgensi penelitian juga penting untuk meyakinkan pembaca tentang relevansi dan dampak penelitian terhadap kebutuhan praktis atau teoretis yang mendesak. Hal demikian selaras dengan Hyland (2005) bahwa penyampaian kebaruan dan urgensi dapat memperkuat argumen penelitian dengan menjawab pertanyaan "mengapa penelitian ini penting dilakukan sekarang?"

Minimnya penggunaan langkah-langkah ini dapat mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap aspek pragmatis penelitian yang berkaitan dengan kontribusi nyata terhadap bidang ilmu pengetahuan atau masyarakat. Oleh karena itu, dalam menulis bagian justifikasi penelitian, penulis sebaiknya lebih menekankan pada kebaruan dan urgensi agar penelitian tidak hanya terkesan relevan secara akademis tetapi juga memiliki dampak signifikan. Hal itu karena dengan kombinasi yang seimbang antara ketertarikan personal, identifikasi ketidakkonsistenan, kebaruan, dan urgensi, justifikasi penelitian dapat menjadi lebih kuat dan meyakinkan.

Hasil Analisis Langkah dalam Tahapan 4

Hasil analisis langkah (*step*) pada tahapan (*move*) 4 tentang mengumumkan kegiatan penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pada langkah (*step*) A, yaitu menyampaikan pernyataan pertanyaan penelitian, ditemukan sebanyak 7 AJP (23,3%).

Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil penulis artikel yang secara eksplisit mencantumkan pertanyaan penelitian dalam konstruksi pendahuluan. Pada langkah (*step*) B, yaitu menjelaskan tujuan penelitian, ditemukan pada 25 AJP (83,3%). Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa mayoritas artikel kajian sastra menyertakan tujuan penelitian sebagai bagian penting dalam pendahuluan untuk memberikan arah yang jelas kepada pembaca.

Tabel 5. Hasil Analisis Tahapan 4 tentang Mengumumkan Kegiatan Penelitian

Tahapan	Tujuan Komunikatif	Jumlah	30 AJP
A	Menyampaikan pernyataan pertanyaan penelitian	7	23,3%
B	Menjelaskan tujuan penelitian	25	83,3%
C	Mendeskripsikan ciri-ciri khusus penelitian	3	10%
D	Menyampaikan manfaat penelitian	8	26,6%
E	Memaparkan temuan penelitian	5	16,6%
F	Menyatakan hipotesis penelitian	4	13,3%

Pada langkah (*step*) C, yaitu mendeskripsikan ciri-ciri khusus penelitian, hanya ditemukan pada 3 AJP (10%). Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penulis tidak menonjolkan ciri-ciri khusus penelitian di bagian pendahuluan. Pada langkah (*step*) D, yaitu menyampaikan manfaat penelitian, terdapat pada 8 AJP (26,6%). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat penelitian tidak selalu menjadi fokus utama yang disampaikan dalam bagian pendahuluan. Langkah (*step*) E, yaitu memaparkan temuan penelitian, ditemukan pada 5 AJP (16,6%). Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sedikit penulis yang mencantumkan temuan penelitian dalam pendahuluan. Terakhir, pada langkah (*step*) F, yaitu menyatakan hipotesis penelitian, ditemukan pada 4 AJP (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa penulis kajian sastra jarang mencantumkan hipotesis penelitian secara eksplisit dalam menyusun pendahuluan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis, langkah-langkah pada tahapan keempat dalam pendahuluan artikel kajian sastra cenderung didominasi oleh penyampaian tujuan penelitian. Penyampaian tujuan penelitian memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan fokus penelitian yang dilakukan. Langkah ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang ingin dicapai oleh penelitian dan menjadi penanda eksplisit dari kontribusi penelitian dalam bidang kajian sastra. Menurut Swales (1990, 2014), penyampaian tujuan penelitian termasuk *Move 3* dalam model *Create a Research Space (CARS)* yakni penulis mengartikulasikan tujuan penelitian sebagai cara untuk menutup kesenjangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Langkah ini tidak hanya membantu pembaca memahami fokus utama penelitian tetapi juga membangun kerangka kerja konseptual yang menjadi dasar analisis.

Namun, langkah-langkah lain, seperti mendeskripsikan ciri-ciri khusus penelitian, manfaat, temuan, dan hipotesis, cenderung lebih jarang digunakan dalam pendahuluan artikel kajian sastra. Mendeskripsikan ciri-ciri khusus penelitian, misalnya, dapat memperkuat nilai orisinalitas dengan menunjukkan pendekatan unik atau perspektif baru yang diambil dalam penelitian. Langkah ini sangat relevan dalam kajian sastra karena inovasi dalam analisis teks atau penggunaan teori sering kali menjadi indikator kualitas penelitian. Selain itu, penekanan pada manfaat penelitian dapat membantu menjelaskan kontribusi praktis atau akademis yang dihasilkan. Oleh karena itu, penting untuk menunjukkan relevansi penelitian dalam konteks lebih luas. Hal ini selaras dengan gagasan Hyland (2005) bahwa manfaat penelitian dapat meningkatkan daya tarik penelitian dengan menjawab pertanyaan terkait dampak penelitian terhadap bidang ilmu hingga masyarakat umum.

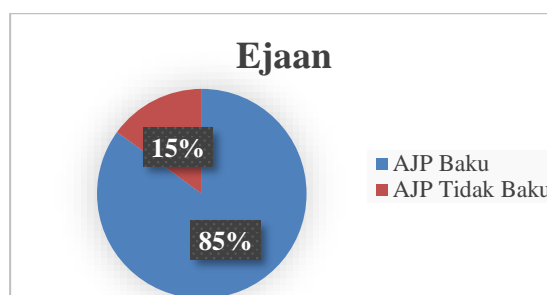
Lebih jarang penyampaian temuan awal dan hipotesis juga dapat menjadi kelemahan, mengingat bahwa langkah-langkah ini membantu menciptakan antisipasi pembaca terhadap isi artikel. Temuan awal dapat memberikan cuplikan yang menarik tentang hasil penelitian, sedangkan hipotesis dapat berfungsi sebagai panduan eksplisit untuk kerangka kerja analisis. Padahal, dalam kajian sastra, penyampaian hipotesis dapat memberikan pandangan awal yang menarik mengenai bagaimana penelitian menjelaskan fenomena sastra tertentu. Dengan menyeimbangkan penggunaan

langkah-langkah ini, pendahuluan artikel tidak hanya menjadi lebih informatif tetapi juga lebih menarik dan meyakinkan.

Fitur Linguistik

Fitur linguistik yang dijadikan fokus dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam penulisan bagian pendahuluan artikel kajian sastra, yaitu ejaan, diksi, kalimat efektif, gaya bahasa, istilah asing, dan konsistensi. Pemilihan sub fitur ini didasarkan pada urgensinya dalam menentukan kualitas retorika sebuah artikel ilmiah. Fitur-fitur ini tidak hanya menjadi indikator kemampuan penulis dalam menyampaikan gagasan dengan baik, tetapi juga berfungsi sebagai tolok ukur tingkat kesesuaian sebuah artikel dengan standar akademik yang berlaku. Oleh karena itu, pembahasan pada sub fitur ini bertujuan memberikan gambaran rinci mengenai persentase penerapan *AJP baku* dan *AJP tidak baku* di setiap aspek linguistik. Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dan memberikan rekomendasi usulan untuk meningkatkan kualitas retorika bagian pendahuluan artikel kajian sastra dalam *JoLLA*.

Penggunaan Ejaan



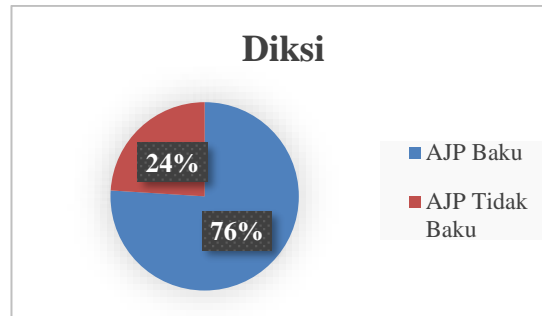
Gambar 1. Penggunaan Ejaan dalam Pendahuluan Artikel Kajian Sastra *JoLLA*

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan bahwa aspek linguistik ejaan dalam pendahuluan artikel kajian sastra di *JoLLA* didominasi oleh penggunaan ejaan baku sebesar 85%, sedangkan ejaan tidak baku hanya mencakup 15%. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis artikel lebih banyak mematuhi kaidah kebahasaan ejaan sesuai ejaan yang disempurnakan (EYD). Tingginya persentase *AJP baku* menunjukkan penulis artikel cenderung menjaga formalitas dan keakuratan bahasa dalam konteks penulisan akademik. Sebaliknya, meskipun kecil, persentase *AJP tidak baku* sebesar 15% terjadi akibat kesalahan teknis, kurangnya penyuntingan, atau ketidaksesuaian dengan kaidah EYD.

Menurut Keraf (2004) ejaan yang sesuai kaidah bahasa Indonesia sangat penting untuk mencerminkan kedisiplinan dan profesionalisme dalam penulisan ilmiah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sunendar (2016), bahwa ejaan tidak hanya memengaruhi keterbacaan, tetapi juga kredibilitas penulis dan institusi dalam menerbitkan karya. Ketidakpatuhan terhadap kaidah ejaan bisa berimplikasi pada gangguan pemahaman pembaca, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi et al., (2023); Oktrifianty (2021); Puspita & Susmita (2024), bahwa kesalahan dalam ejaan, meskipun kecil, dapat mengurangi kejelasan dan kepercayaan terhadap isi tulisan akademik. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memberikan perhatian ekstra pada aspek ejaan selama proses penyusunan dan penyuntingan artikel. Dengan demikian, adanya persentase kesalahan (15%) mengisyaratkan perlunya peningkatan perhatian dari pihak penyunting jurnal untuk meminimalkan penggunaan *AJP tidak baku* melalui proses penyuntingan yang lebih ketat.

Penggunaan Diksi

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa bagian pendahuluan artikel kajian sastra *JoLLA* didominasi oleh penggunaan diksi baku dengan persentase 76%, sementara diksi tidak baku mencakup 24%. Temuan ini mengindikasikan sebagian besar penulis artikel telah menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan formal. Namun, persentase *AJP* dengan penggunaan diksi tidak baku berpotensi memengaruhi kualitas retorika tulisan.

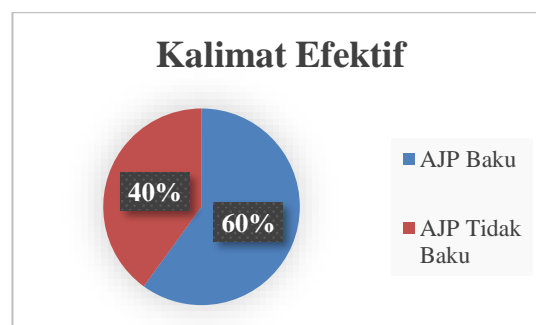


Gambar 2. Penggunaan Diksi dalam Pendahuluan Artikel Kajian Sastra JoLLA

Tingginya persentase AJP dengan diksi baku (76%) menunjukkan kesadaran penulis untuk memilih diksi yang efektif, formal, dan sesuai dengan konteks akademik. Pilihan diksi baku sangat penting dalam artikel ilmiah karena dapat meningkatkan kejelasan dan profesionalisme tulisan. Hal demikian selaras dengan gagasan Keraf (2004) bahwa diksi yang tepat dan sesuai mencerminkan kecermatan penulis dalam menyampaikan gagasan serta memengaruhi tingkat pemahaman pembaca. Namun, adanya AJP dengan diksi tidak baku sebesar 24% menandakan perlunya perhatian lebih terhadap keakuratan pemilihan kata. Menurut Aijmer (2020); Umbas & Jayantini (2021), ketidakterampilan dalam memilih diksi dapat mengurangi presisi makna dan mengganggu pemahaman pembaca. Misalnya, penggunaan kata-kata dengan makna ambigu atau tidak sesuai konteks akademik dapat menimbulkan kerancuan dalam penyampaian ide.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan penulis artikel untuk lebih berhati-hati memilih kata, terutama yang memiliki konotasi atau makna spesifik dengan konteks ilmiah. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan editor untuk lebih cermat merevisi tulisan yang masuk. Hal itu selaras dengan temuan Amalia (2021); Azan & Nizamuddin (2021); Brooks & Pinson (2022); Chang et al., (2024), proses penyuntingan dan revisi oleh editor jurnal dapat membantu meminimalkan kesalahan pada aspek diksi. Sementara itu, Kurniawan et al., (2023); Puspita & Susmita (2024), menekankan bahwa penyuntingan yang efektif dapat memperbaiki kelemahan dalam aspek linguistik dan meningkatkan kualitas keseluruhan tulisan akademik. Dengan demikian, meskipun penggunaan AJP dengan diksi baku mendominasi, adanya AJP dengan diksi tidak baku menunjukkan peluang perbaikan untuk meningkatkan kualitas retorika bagian pendahuluan artikel jurnal.

Penggunaan Kalimat



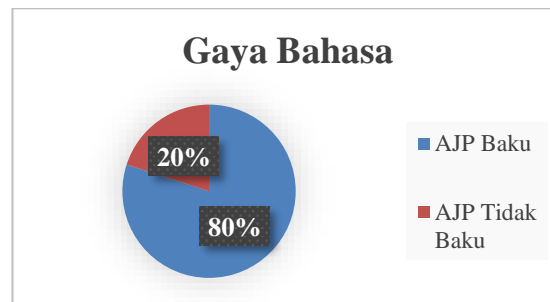
Gambar 3. Penggunaan Kalimat Efektif dalam Pendahuluan Artikel Kajian Sastra JoLLA

Pada gambar 3. terlihat bahwa bagian pendahuluan artikel kajian sastra JoLLA menggunakan kalimat efektif dengan persentase 60%. Sementara AJP dengan kalimat tidak efektif sebesar 40%. Temuan menunjukkan mayoritas penulis menggunakan kalimat efektif dan sesuai kaidah EYD. Persentase AJP dengan kalimat efektif 60% menunjukkan bahwa lebih dari separuh penulis sudah memahami prinsip-prinsip kalimat efektif, seperti kejelasan, ketepatan, kesatuan, dan kepaduan.

Kalimat efektif sangat penting dalam retorika akademik karena memastikan gagasan dapat disampaikan secara jelas dan logis. Keraf (2004) menyatakan bahwa kalimat efektif tidak hanya mempermudah pembaca memahami isi tulisan, tetapi juga menunjukkan kemampuan penulis dalam mengorganisasi ide dengan baik. Namun, tingginya persentase *AJP* dengan kalimat tidak efektif sebesar 40% mengindikasikan masih adanya kelemahan dalam mengonstruksi kalimat. Leacock et al., (2014); Supartini et al., (2023), menjelaskan bahwa kalimat tidak efektif sering kali disebabkan oleh ketidaktepatan dalam struktur gramatikal, repetisi yang tidak perlu, atau penggunaan kata-kata berlebihan. Oleh karena itu, penulis dapat meminimalkan penggunaan kata-kata mubazir atau struktur kalimat terlalu kompleks.

Ketidakefektifan dalam bagian pendahuluan artikel kajian sastra *JoLLA* disebabkan oleh kurangnya revisi menyeluruh terhadap artikel sebelum diterbitkan. Amalia (2021); Saryono et al., (2017); Soedjito & Saryono (2012), menegaskan bahwa proses penyuntingan dan evaluasi terhadap kalimat dalam naskah akademik merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas tulisan. Sebagai rekomendasi, para penulis diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip kalimat efektif selama proses penulisan dan revisi. Pihak editor jurnal juga diharapkan lebih proaktif dalam memberikan umpan balik terhadap kelemahan pada struktur kalimat agar kualitas retorika bagian pendahuluan artikel dapat ditingkatkan. Tingginya persentase kalimat yang tidak efektif (40%) ini menunjukkan perlunya pembinaan lebih lanjut terkait kompetensi menulis akademik.

Penggunaan Gaya Bahasa



Gambar 4. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Pendahuluan Artikel Kajian Sastra *JoLLA*

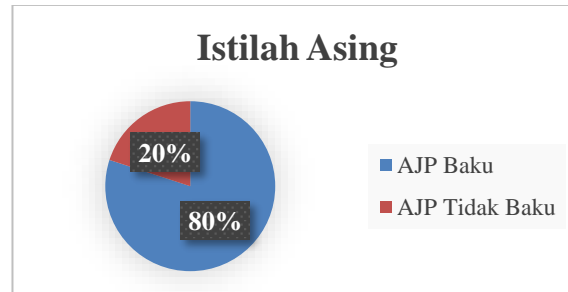
Gambar 4. menunjukkan gaya bahasa bagian pendahuluan artikel kajian sastra *JoLLA* didominasi oleh penggunaan gaya bahasa baku dengan persentase sebesar 80%. Sedangkan *AJP* dengan gaya bahasa tidak baku mencakup 20%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penulis menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kaidah akademik dan kebahasaan formal.

Tingginya penggunaan gaya bahasa baku menunjukkan bahwa penulis telah berhasil menggunakan gaya bahasa yang formal, lugas, dan sesuai dengan tujuan penulisan akademik. Gaya bahasa yang baik dan baku sangat penting dalam penulisan ilmiah untuk menciptakan kesan profesionalisme dan mempermudah pembaca memahami isi tulisan. Menurut Keraf (2004) gaya bahasa mencerminkan kepribadian penulis dan memengaruhi cara pembaca menangkap gagasan. Namun, persentase *AJP* tidak baku sebesar 20% menunjukkan adanya beberapa kelemahan dalam pemilihan atau penerapan gaya bahasa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metafora, hiperbola, atau ungkapan yang tidak relevan dengan konteks akademik. Dirgeyasa (2017); Granger & Larsson (2021); Rahim (2020); Saryono & Setyawanto (2024), menyatakan gaya bahasa yang tidak tepat atau terlalu dekoratif dapat mengaburkan makna dan menurunkan kredibilitas tulisan akademik.

Adanya *AJP* tidak baku juga dapat disebabkan oleh pengaruh gaya penulisan populer atau kebiasaan menulis informal yang terbawa ke dalam penulisan ilmiah. Duszak (1994); García & Solorza (2021); Sukmawan (2022); Uhrig (2015), menegaskan bahwa dalam konteks akademik, gaya bahasa harus mengedepankan kejelasan dan ketepatan, tanpa kehilangan kesantunan dan profesionalitas. Sebagai rekomendasi, para penulis perlu meningkatkan perhatian terhadap konsistensi dalam penggunaan gaya bahasa formal sesuai dengan standar akademik. Proses

penyuntingan oleh editor jurnal juga perlu lebih ketat untuk mengidentifikasi dan memperbaiki penggunaan gaya bahasa yang tidak sesuai. Dengan memperbaiki aspek ini, kualitas retorika bagian pendahuluan artikel dapat lebih optimal dan mendukung pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan istilah Asing

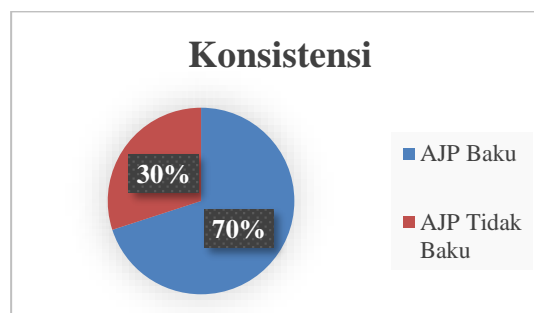


Gambar 5. Penggunaan Istilah Asing dalam Pendahuluan Artikel Kajian Sastra *JoLLA*

Gambar 5. menunjukkan istilah asing bagian pendahuluan artikel kajian sastra *JoLLA* dituliskan dengan baku. Persentase 90% mencerminkan bahwa penulis artikel kajian sastra memiliki pemahaman yang baik mengenai cara menggunakan istilah asing dalam konteks ilmiah. Penggunaan istilah asing yang dibakukan sangat penting untuk meningkatkan kejelasan dan kredibilitas tulisan, terutama dalam artikel ilmiah sering mengacu pada konsep-konsep atau teori-teori dari bahasa asing. Cargill & O'Connor (2021); Gastel & Day (2022); Wasmana (2011), menjelaskan bahwa penggunaan istilah asing dalam tulisan ilmiah dapat diterima selama memenuhi kaidah yang berlaku, seperti pencantuman dalam bentuk miring atau dengan penyesuaian ejaan sesuai pedoman. Namun, keberadaan AJP tidak baku sebesar 10% menunjukkan masih ada penggunaan istilah asing yang tidak sesuai, baik dalam hal ejaan, format penulisan, atau relevansi dengan konteks. Menurut Eneste (2013); Scarpa (2020); Tantawi (2019), kesalahan dalam penggunaan istilah asing, seperti tidak menggunakan huruf miring atau penerjemahan yang kurang tepat dapat mengurangi profesionalisme tulisan ilmiah.

Penyebab munculnya AJP tidak baku ini dapat berupa kurangnya perhatian terhadap pedoman kebahasaan atau pengaruh dari gaya menulis informal. Keraf (2004) menegaskan bahwa istilah asing yang digunakan dalam karya ilmiah harus relevan, jelas, dan sesuai dengan norma akademik untuk mendukung penyampaian gagasan secara efektif. Sebagai rekomendasi, penulis perlu lebih cermat dalam menggunakan istilah asing dengan memastikan kesesuaian dengan EYD serta format akademik. Editor jurnal juga disarankan untuk memberikan perhatian khusus terhadap aspek ini dalam proses penyuntingan guna memastikan konsistensi dan kesesuaian penggunaan istilah asing. Dengan demikian, kualitas retorika bagian pendahuluan artikel dapat ditingkatkan, baik dari segi kebahasaan maupun akademik.

Penggunaan Konsistensi



Gambar 6. Konsistensi Bagian Pendahuluan Artikel Kajian Sastra *JoLLA*

Gambar 6. menunjukkan sebagian besar artikel kajian sastra *JOLLA* telah mematuhi prinsip konsistensi, baik dalam penggunaan istilah, struktur kalimat, maupun gaya penulisan. Konsistensi sangat penting dalam penulisan ilmiah karena mencerminkan ketertiban berpikir dan profesionalisme penulis. Keraf (2004) menjelaskan bahwa konsistensi dalam penulisan ilmiah membantu menciptakan kesatuan dan kejelasan sehingga pembaca dapat mengikuti alur logika penulis dengan mudah. Namun, persentase AJP tidak konsisten cukup signifikan, yaitu 30%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dalam menjaga konsistensi, seperti penggunaan istilah yang berubah-ubah, format penulisan yang tidak seragam, atau perbedaan gaya bahasa dalam satu artikel. Menurut Gastel & Day (2022); Shan et al., (2021); Wang & Hu (2024), ketidakkonsistenan dalam tulisan ilmiah dapat menyebabkan kerancuan dan menurunkan kredibilitas artikel, terutama dalam aspek pengolahan data atau penggunaan istilah teknis.

Ketidakkonsistenan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya revisi menyeluruh atau perhatian terhadap detail selama proses penulisan. Celik et al., (2014); Hames (2008); Saryono (2021), menegaskan bahwa kesalahan kecil yang berulang akibat kurangnya konsistensi dapat berdampak besar pada kualitas keseluruhan naskah akademik. Sebagai rekomendasi, penulis disarankan untuk membuat pedoman internal terkait penggunaan istilah, format, dan gaya penulisan sebelum memulai proses penulisan. Proses penyuntingan oleh editor jurnal juga perlu lebih ketat untuk memastikan bahwa konsistensi dijaga di seluruh bagian artikel. Dengan demikian, peningkatan konsistensi dapat berkontribusi pada kualitas retorika bagian pendahuluan artikel, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan ide kepada pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendahuluan artikel kajian sastra dalam *JoLLA* umumnya mengikuti struktur retorika yang sistematis sesuai model *Problem Justifying Project* (PJP), yaitu menyampaikan latar belakang pengetahuan, menjelaskan bidang penelitian, menjustifikasi kegiatan penelitian, dan mengumumkan kegiatan penelitian. Tahapan menjelaskan bidang pengetahuan menjadi unsur yang paling konsisten digunakan oleh penulis, sedangkan tahapan justifikasi dan pengumuman kegiatan penelitian masih menunjukkan variasi penerapan. Dari sisi kebahasaan, sebagian besar artikel telah menggunakan ejaan, diksi, gaya bahasa, dan istilah asing yang sesuai dengan kaidah akademik, meskipun masih ditemukan kelemahan pada penggunaan kalimat efektif dan konsistensi penulisan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sumber data penelitian terbatas pada artikel kajian sastra yang diterbitkan dalam satu jurnal, yaitu *JoLLA*. Alhasil, temuan penelitian belum dapat merepresentasikan praktik penulisan akademik pada jurnal lain atau bidang ilmu yang berbeda. Kedua, jumlah data terbatas pada 30 artikel sehingga variasi pola retorika yang ditemukan kemungkinan belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan kecenderungan penulisan pendahuluan artikel ilmiah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi penulis, khususnya mahasiswa dan peneliti pemula, untuk lebih memperhatikan strategi retorika dan aspek kebahasaan dalam menyusun pendahuluan artikel ilmiah secara sistematis, argumentatif, dan persuasif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak jurnal dan disiplin ilmu serta mengombinasikan analisis retorika dengan pendekatan lain, seperti analisis genre atau kajian korpus linguistik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik penulisan akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihaturkan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan bantuan beasiswa untuk melanjutkan studi sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, R. T., & Owusu-Ansah, A. (2014). Essential Ingredients of a Good Research Proposal for Undergraduate and Postgraduate Students in the Social Sciences. *Sage Open*, 4(3). <https://doi.org/10.1177/2158244014548178>
- Abolhassanbeigi, R. (2025). *How early-career researchers use citations to build arguments in their literature reviews?*. Memorial University of Newfoundland.
- Aijmer, G. (2020). Introduction: the idiom of violence in imagery and discourse. In *Meanings of Violence* (pp. 1–21). Routledge.
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025a). Academic Writing Style and Rigor. In *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture* (pp. 781–813). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_23
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025b). Crafting Research Questions, Objectives, and Aims. In *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture* (pp. 99–140). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_4
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025c). Identifying Research Gaps. In *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture* (pp. 35–66). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_2
- Amalia, N. (2021). *Penyuntingan Naskah*. UMSU Press.
- Amobonye, A., Lalung, J., Mheta, G., & Pillai, S. (2024). Writing a Scientific Review Article: Comprehensive Insights for Beginners. *The Scientific World Journal*, 2024, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2024/7822269>
- Andana, F., & Azwandi, A. (2024). Moves and language expressions of conclusion section of thesis at postgraduate English education study program of Bengkulu University. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i2.4>
- Anthony, L. (1999). Writing research article introductions in software engineering: how accurate is a standard model? *IEEE Transactions on Professional Communication*, 42(1), 38–46. <https://doi.org/10.1109/47.749366>
- Arianto, M. A., Haq, M., & Jufriзал, J. (2023). Exploring the Strategies for Indicating Research Gaps Used by Authors in English Education Research Article Introductions. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 14(2), 141–153. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i2.13434>
- Atmaja, H. (2016). Analisis Struktur Retorika Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Bidang Berbahasa Indonesia Bidang Ilmu Sastra pada Jurnal “BISA” FKIP Universitas Bengkulu. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 150–156.
- Azan, K., & Nizamuddin. (2021). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Panduan Praktis untuk Dosen, Guru dan Mahasiswa*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Banting, S. (2023). Humanistic Knowledge-Making and the Rhetoric of Literary Criticism: Special Topoi Meet Rhetorical Action. *Written Communication*, 40(1), 175–209. <https://doi.org/10.1177/07410883221133290>
- Bekker, M. (2024). Large language models and academic writing: Five tiers of engagement. *South African Journal of Science*, 120(1/2). <https://doi.org/10.17159/sajs.2024/17147>
- Brooks, B. S., & Pinson, J. L. (2022). *The Art of Editing in the Age of Convergence*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003011422>
- Cargill, M., & O’Connor, P. (2021). *Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. John Wiley & Sons.

- Celik, E., Gedik, N., Karaman, G., Demirel, T., & Goktas, Y. (2014). Mistakes encountered in manuscripts on education and their effects on journal rejections. *Scientometrics*, 98(3), 1837–1853. <https://doi.org/10.1007/s11192-013-1137-y>
- Chan, V. C. (2025). Integrating generative artificial intelligence in a writing intensive course for undergraduate nursing students. *Journal of Professional Nursing*, 57, 85–91. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2025.01.003>
- Chang, P., Chen, P.-J., & Lai, L.-L. (2024). Recursive editing with Google Translate: the impact on writing and error correction. *Computer Assisted Language Learning*, 37(7), 2116–2141. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2147192>
- Darlina, E., Wardhana, D. E. C., & Ariesta, R. (2021). Kajian Retorika Struktur Argumen Karya Tulis Ilmiah Siswa Hasil Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 159–172. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1290>
- Darmalaksana, W. (2024). Penyusunan Latar Belakang Penelitian Dianggap Bagian Tersulit dalam Pembelajaran Penulisan Artikel Ilmiah. *Gunung Djati Conference Series*, 141–148.
- Dewi, A., Silviany, I. Y., & Pratikno, H. (2023). Kemampuan Bernalar dan Pengembangan Alinea dalam Membuat Wacana Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 136–152. <https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.1255>
- Dinanti, N. F., Puspita, R., Armayani, S., Fitriani, W., & Arono, A. (2021). Gaya Retorika Bagian Metodologi Penelitian Pada Jurnal Nasional Terakreditasi Bidang Sosiologi. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 134–141.
- Dirgeyasa, I. W. (2017). *College Academic Writing A Genre-Based Perspective*. Prenada Media.
- Duszak, A. (1994). Academic discourse and intellectual styles. *Journal of Pragmatics*, 21(3), 291–313. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(94)90003-5)
- Elyana, K. (2025). Analisis Penggunaan Frame Markers, Transitions, dan Sequence Markers dalam Penulisan Ilmiah Mahasiswa. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(1), 30–38.
- Eneste, P. (2013). *Buku Pintar Penyunting Naskah-Edisi Kedua*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhly, F. Z., Solihat, D., Wihadi, M., Taufiqulloh, T., Fauzan, U., Manan, N. A., & Manan, N. A. (2026). Enhancing academic writing pedagogy for university students in AI age: Insights from a Delphi-based framework. *Studies in English Language and Education*, 13(1), 229–246.
- Fitriyana, R., & Muspawi, M. (2024). Peran Latar Belakang Penelitian dalam Mengembangkan Kerangka Teoritis Kajian Literatur. *EDU RESEARCH*, 5(4), 185–194.
- Galvan, M. C., & Galvan, J. L. (2024). *Writing Literature Reviews*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003317098>
- García, O., & Solorza, C. R. (2021). Academic language and the minoritization of U.S. bilingual Latinx students. *Language and Education*, 35(6), 505–521. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1825476>
- Gastel, B., & Day, R. A. (2022). *How to Write and Publish a Scientific Paper*. Bloomsbury Publishing USA.
- Granger, S., & Larsson, T. (2021). Is core vocabulary a friend or foe of academic writing? Single-word vs multi-word uses of thing. *Journal of English for Academic Purposes*, 52, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2021.100999>

- Gunawan, H. (2019). Analisis Struktur Retorika Bagian Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informatika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 27–41.
- Hames, I. (2008). *Peer review and manuscript management in scientific journals: guidelines for good practice*. John Wiley & Sons.
- Hyland, K. (2005a). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum.
- Hyland, K. (2005b). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum.
- Jaxa, N. P. (2024). Pedagogical Stylistics: Teaching isiXhosa Poetry at Further Education Training Phase Using Text World Theory Approach. *Journal of Culture and Values in Education*, 7(1), 118–133. <https://doi.org/10.46303/jcve.2024.8>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Klarer, M. (2023). *An introduction to literary studies*. Routledge.
- Kurniawan, H., Hakim, L., Sanulita, H., Maiza, M., Arisanti, I., Rismawan, M., & Amalia, M. M. (2023). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Cara Membuat Karya Ilmiah yang Baik dan Benar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Leacock, C., Chodorow, M., Gamon, M., & Tetreault, J. (2014). *Automated grammatical error detection for language learners*. Morgan & Claypool Publishers.
- Matayeva, A., & Alimbayev, A. (2025). The Pragmatic Paradigm in Literary Studies: Theoretical Aspects and New Opportunities to Study Literary Texts. *Language and Literature: Theory and Practice*, 4(3), 55–66. <https://doi.org/10.52301/2957-5567-2025-4-3-55-66>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Morris, C., Deehan, J., & MacDonald, A. (2024). Written argumentation research in English and science: a scoping review. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2356983>
- Muhtadin, M. (2017). Struktur retorika Dan fitur linguistik bagian pendahuluan artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia bidang ilmu hukum. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134.
- Nabilla, C., Gusmuliana, P., Apriani, E., Harmi, H., Esmianti, F., Syafryadin, S., & Sanjaya, H. K. (2026). Enhancing students' critical thinking in writing through the implementation of AI-assisted paragraph writing technology. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0318030>
- Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning Patterns and Sentence Construction Errors in Students' Scholarly Articles: A Content Analysis of Academic Writing in Padang City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2786–2796. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7447>
- Nicholson, J. D., LaPlaca, P., Al-Abdin, A., Breese, R., & Khan, Z. (2018). What do introduction sections tell us about the intent of scholarly work: A contribution on contributions. *Industrial Marketing Management*, 73, 206–219. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2018.02.014>
- Oktapiani, R., Effendi, M. S., & Murti, S. (2021). Analisis Gaya Retorika dan Penggunaan Diksi Bagian Pendahuluan Artikel Jurnal Silampari Bisa. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(2), 46–55.

- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Polat, A. (2025). Thematic Analysis in Qualitative Research: Common Pitfalls and Practical Insights for Academic Writing. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251372835>
- Pujyanti, I. A., & Arsyad, S. (2018). Rhetorical Structure Analysis on Introduction Chapters of English Master Theses by Indonesian Postgraduate Students. *Online Submission*, 5(2), 143–164.
- Purnawan, A., Margana, M., Putro, N. H. P. S., Rasman, R., & Fitrianiingsih, I. (2024). Rhetorical Styles of the Theoretical Framework in Thesis Reports of English Language Education Students: Problems and Suggested Actions. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 310. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.10376>
- Puspasari, F., Irwanto, I., Ramadhan, F., Mirza, M. R., & Maulana, M. R. (2025). Kemampuan Dasar Dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Semester I Program Studi Teknik Elektro Di Universitas Pamulang. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6), 208–221.
- Puspita, N., & Susmita, N. (2024a). *Keterampilan Menulis Intensif Kebahasaan: Pendekatan Berbasis Masalah untuk Penulisan Ilmiah*. Pradina Pustaka.
- Puspita, N., & Susmita, N. (2024b). *Keterampilan menulis intensif kebahasaan: pendekatan berbasis masalah untuk penulisan ilmiah*. Pradina Pustaka.
- Rahim, A. R. (2020). *Cara praktis penulisan karya ilmiah*. Zahir publishing.
- Robinson, K. A., Saldanha, I. J., & Mckoy, N. A. (2011). Development of a framework to identify research gaps from systematic reviews. *Journal of Clinical Epidemiology*, 64(12), 1325–1330. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2011.06.009>
- Rochma, A. F. (2025). Rhetorical analysis in scholarly texts: Insights into introduction and literature review patterns. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 317–341. <https://doi.org/10.23971/jefl.v15i1.9095>
- Salsabilla, T. W., Maulina, M., & Syahriani, R. (2025). Students' Perspective and Experiences of Using Grammarly in Writing Thesis Backgrounds. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 674–685. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.968>
- Sari, R., & Pebriani, R. A. (2025). Pelatihan Teknik Menulis Artikel dan Publikasi untuk Mahasiswa. *Jurnal Surya Masyarakat*, 7(2), 215–226. <https://doi.org/10.26714/jsm.7.2.2025.215-226>
- Saryono, D. (2021). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Paragraf*. Bumi Aksara.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, M., & Efgeni, E. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–31.
- Saryono, D., & Setyawanto, A. (2024). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Gaya Bahasa*. Bumi Aksara.
- Scarpa, F. (2020). Quality in Specialised Translation. In *Research and Professional Practice in Specialised Translation* (pp. 291–365). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-51967-2_4
- Sepni, L. (2016). Analisis Struktur Retorika dan Fitur Linguistik Bagian Pendahuluan Artikel Jurnal Penelitian Berbahasa Indonesia dalam Bidang Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43–53.
- Serlin, M. F. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Tahun

- 2019-2021. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 46–57.
<https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1892>
- Shan, G., Zhou, L., & Zhang, D. (2021). From conflicts and confusion to doubts: Examining review inconsistency for fake review detection. *Decision Support Systems*, 144, 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.dss.2021.113513>
- Soedjito, & Saryono, D. (2012). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Storm, S. (2025). Youth Are Literary Scholars: What Tracing Aesthetic Practices and Interpretive Scales Suggests for Disciplinary Literacy in English Language Arts. *Reading Research Quarterly*, 60(3). <https://doi.org/10.1002/rrq.70029>
- Sujito, S., & Muttaqien, W. M. (2016). Rhetorical pattern in argumentative essay writing by EFL students of Iain Surakarta. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.172>
- Sukmawan, S. (2022). *Bahasa Indonesia Sang Saka Budaya: Teroka Bahasa Berhulu Budaya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sun, S., & Crosthwaite, P. (2022). “Establish a niche” via *negation* : A corpus-based study of *negation* within the Move 2 sections of PhD thesis introductions. *Open Linguistics*, 8(1), 189–208.
<https://doi.org/10.1515/opli-2022-0190>
- Sunendar, D. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.
- Suryadi, S., & Arono, A. (2022). Gaya Retorika Bagian Metodologi Penelitian Pada Jurnal Nasional Terakreditasi Bidang Sosial dan Humaniora. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–11.
- Swales, J. M. (1990a). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J. M. (1990b). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J. M. (2014a). Genre analysis: English in academic and research settings. In *The Discourse Studies Reader* (pp. 306–316). John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/10.1075/z.184.513swa>
- Swales, J. M. (2014b). Genre analysis: English in academic and research settings. In *The Discourse Studies Reader* (pp. 306–316). John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/10.1075/z.184.513swa>
- Tabrizi, H. H., & Hoorijani, S. (2025). On the Relationship between Critical Thinking and Argumentative Writing in EFL Programs. *Journal of Studies in Language Learning and Teaching*, 2(1), 108–152.
- Tantawi, I. (2019). *Bahasa Akademik Indonesia: Strategi Meneliti dan Menulis*. Prenada Media.
- Uhrig, K. (2015). Learning styles and strategies for language use in the context of academic reading tasks. *System*, 50, 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.02.002>
- Umbas, R., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Diction and Message Logic in the Podcast of Deddy Corbuzier in Episode “Malih, Pesan Pedas Tuk Ade Londok.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 50–57. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2902.50-57>
- Wahyuningsih, W., & Sari, A. A. P. (2023). Retorika Pendahuluan Proposal Penelitian Mahasiswa Jurusan Berbasis Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN). *Jurnal Kommunity Online*, 2(1), 11–20.

- Wan, A., Wallace, E., & Klein, D. (2024). What Evidence Do Language Models Find Convincing? *Proceedings of the 62nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 1: Long Papers)*, 7468–7484. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.acl-long.403>
- Wang, Q., & Hu, G. (2024). Expressions of confusion in research articles: a diachronic cross-disciplinary investigation. *Scientometrics*, 129(1), 445–471. <https://doi.org/10.1007/s11192-023-04914-z>
- Wasmana. (2011). *Penulisan Karya Ilmiah*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Sekolah Tinggi dan Ilmu Kependidikan Siliwangi.
- Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa FKIP UNIB untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–170.
- Yasuda, S. (2023). What does it mean to construct an argument in academic writing? A synthesis of English for general academic purposes and English for specific academic purposes perspectives. *Journal of English for Academic Purposes*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101307>